

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK
BERDASARKAN PENDEKATAN RISK PROFILE, EARNINGS DAN CAPITAL
TERHADAP BANK MILIK PEMERINTAH DAN BANK MILIK SWASTA
NASIONAL DEvisa**

**(Studi Pada Bank Umum Milik Negara Dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa
Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014 Berdasarkan Jumlah Peringkat Laba
Keseluruhan)**

**Vivi Mauliyana
Nengah Sudjana**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
vivimauliana94@yahoo.com

ABSTRACT

Bank Indonesia issued regulation on the rating of commercial banks based on PBI No. 13/1/PBI/2011 using RGEC methods that include these components: Risk profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings and Capital. This research aims to determine the condition of commercial banks are in very healthy condition, healthy condition or quite healthy condition, and comparing the level of health in the state-owned commercial bank with the national private-owned bank foreign exchange. The researcher measured the ratio of the bank using three assessment factors: Risk profile using NPL and LDR ratio, Earnings using ROA and NIM ratio and Capital using CAR ratio. The research was conducted on the four State-Owned Commercial Banks and four National Private-Owned Commercial Bank Foreign Exchange as sample. This study shows that the total overall score ratio (NPL, LDR, ROA, NIM, CAR) in the year 2012-2014 to the National Private-Owned Commercial Bank Foreign Exchange higher than the State-Owned Commercial Banks. For total score of NPL, LDR and CAR, both commercial banks have obtained the same number of scores. The assessment shows the performance of Commercial Bank Owned Foreign Exchange National Private better in gain and generating net interest income.

Keywords: *bank rating, a method RGEC*

ABSTRAK

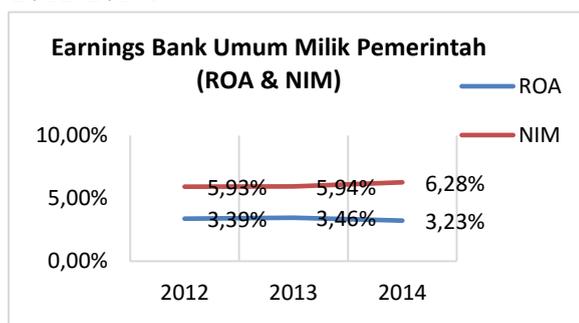
Bank Indonesia menerbitkan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 menggunakan metode RGEC mencakup komponen-komponen: *Risk profile* (Profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Modal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi bank umum berada dalam kondisi sangat sehat, sehat atau cukup sehat, serta membandingkan tingkat kesehatan pada Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa. Peneliti mengukur perbandingan tingkat kesehatan bank menggunakan tiga faktor penilaian yaitu *Risk profile* menggunakan rasio NPL dan LDR, *Earnings* menggunakan rasio ROA dan NIM dan *Capital* menggunakan rasio CAR. Penelitian ini dilakukan pada empat Bank Umum Milik Negara dan empat Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menunjukkan total skor keseluruhan rasio (NPL, LDR, ROA, NIM, CAR) pada tahun 2012-2014 terhadap Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Milik Negara. Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa unggul dalam perolehan jumlah skor ROA dan NIM. Kedua bank umum memperoleh jumlah skor NPL, LDR dan CAR yang sama. Penilaian menunjukkan kinerja Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih baik dalam memperoleh keuntungan dan menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Kata Kunci: *penilaian tingkat kesehatan bank, metode RGEC*

A. PENDAHULUAN

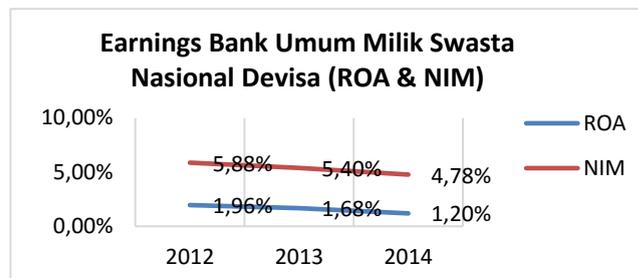
Penilaian faktor *risk profile* (profil risiko) yaitu penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. *Risk profile* mencakup delapan jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Pada penelitian ini yang dapat diukur dan dipublikasikan menggunakan rasio keuangan adalah risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, sehingga dalam risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Perform Loan* (NPL). Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank, sehingga dalam risiko ini dapat diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (SE BI No. 13/24/DPNP/2011).

Tindak lanjut tingkat kesehatan bank yang dinyatakan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 adalah rencana tindakan yang dapat dilakukan meliputi memperbaiki penerapan manajemen risiko bank dengan langkah-langkah perbaikan yang nyata disertai dengan target waktu penyelesaiannya. Penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatannya wajib dilakukan oleh semua bank. Peneliti mengambil obyek penelitian pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa. Berikut ini adalah grafik *earnings* secara umum berdasarkan rasio ROA dan NIM pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa dalam kurun waktu 2012-2014:



Gambar 1 : Earnings Bank Umum Milik Pemerintah Tahun 2012-2014

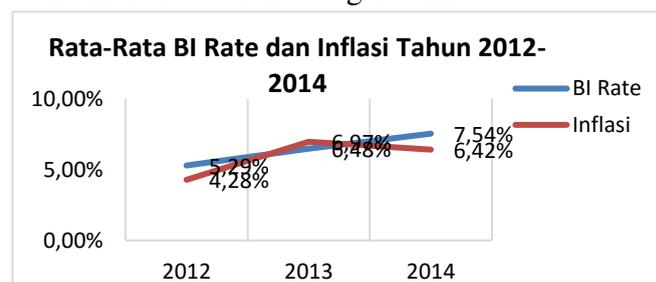
Sumber : Laporan Tahunan, Data Diolah (2016)



Gambar 2 : Earnings Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa Tahun 2012-2014

Sumber : Laporan Tahunan, Data Diolah (2016)

Dengan BI *rate* dan inflasi dalam kurun waktu 2012-2014 adalah sebagai berikut :



Gambar 3 : Rata-Rata BI Rate dan Inflasi Tahun 2012-2014

Sumber : <http://www.bi.go.id>, Data Diolah (2016)

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana perbandingan tingkat kesehatan pada Bank Persero Milik Pemerintah dengan Bank Milik Swasta Nasional Devisa, karena berdasarkan data diatas menunjukkan kemampuan Bank Persero Milik Pemerintah dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dan laba bersih lebih baik dibandingkan dengan Bank Milik Swasta Nasional Devisa. Peneliti mengukur perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan 3 (tiga) faktor penilaian yaitu *Risk profile* menggunakan rasio *Non Perform Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Earnings* (Rentabilitas) menggunakan yaitu rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital* (Modal) menggunakan rasio *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik mengajukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile, Earnings dan Capital Terhadap Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa (Studi Pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014 Berdasarkan Jumlah Laba Keseluruhan)**”. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan pada Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI ditinjau dari aspek *risk profile*, *earnings* dan *capital* periode tahun 2012-2014 dan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan pada Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI ditinjau dari aspek *risk profile*, *earnings* dan *capital* periode tahun 2012-2014.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Bank

a. Definisi Bank

Bank merupakan badan usaha finansial penghimpun dana secara langsung berupa simpanan dana masyarakat (tabungan, giro, deposito) dan tidak langsung dari masyarakat (kertas berharga, penyertaan, pinjaman/kredit) dan penyalur dana untuk tujuan modal kerja/investasi/konsumsi kepada badan usaha dan individu untuk jangka waktu yang pendek, menengah dan panjang (Taswan 2010:6).

b. Fungsi Bank

Fungsi bank adalah sebagai lembaga yang berlandaskan kepercayaan, yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi dan yang memberikan jasa perbankan lain kepada masyarakat (Budisantoso, 2014:9).

c. Jenis – jenis Bank

- 1) Jenis Bank Menurut Fungsi
- 2) Jenis Bank Menurut Segi Kepemilikannya
- 3) Jenis Bank Menurut Segi Status

d. Sumber Dana Bank

Sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya (Kasmir, 2012:61). Ismail menjelaskan dana bank merupakan semua utang modal yang tercatat pada neraca bank sisi pasiva yang dapat digunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran atau penempatan dana (Ismail, 2010:39).

2. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan,

terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Soemarsono, 2004:34). Laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai keadaan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil laporan dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dikatakan penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut akan mempengaruhi harapan pihak-pihak berkepentingan (investor, pihak pemberi dana, manajemen perusahaan itu sendiri) dan pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Hanafi, 2014:27).

c. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara umum terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas. Neraca memperlihatkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas suatu perusahaan. Laporan laba rugi menunjukkan hasil-hasil yang telah dicapai dan beban yang terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas memperlihatkan sumber dan alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas pada perusahaan (Munawir, 2010:5).

3. Kesehatan Bank

a. Definisi Kesehatan Bank

Kasmir mendefinisikan tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir, 2012:41).

b. Dasar Hukum

Dasar hukum penilaian tingkat bank umum berdasarkan Pasal 3 dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011.

c. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank di tahun 2004 dikenal dengan sebutan CAMELS. Indikator yang terdapat pada CAMELS yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas),

Liquidity (Likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risks* (Sensitivitas risiko pasar).

4. Metode RGEC

Penilaian tingkat kesehatan bank melalui pendekatan RGEC, mencakup empat komponen yaitu :

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Faktor penilaian *risk profile* yaitu penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank. Terdapat delapan jenis risiko yang digunakan bank dalam penilaian *risk profile* yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi 2008:36). Faktor GCG tidak digunakan dalam penelitian ini karena tidak tercantum pada laporan keuangan dan menyangkut terhadap data internal kerahasiaan bank.

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Analisis rasio rentabilitas bank digunakan sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia (Dendawijaya, 2004:119).

d. *Capital* (Modal)

Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:2014). Modal bank digolongkan atas dua, yaitu modal inti/ modal sendiri dan modal pelengkap (Darmawi, 2012: 84).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif

yaitu suatu metode meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Darmawan, 2013:37).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi yang dimiliki oleh BEI yaitu www.idx.co.id. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di BEI yang sudah *go public* dan laporan keuangan yang dimiliki tersedia pada *website* BEI dan sudah diaudit.

3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah :

- a. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional periode 2012-2014 berdasarkan :
 - 1) Faktor profil risiko (*risk profile*) yang diukur menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
 - 2) Faktor rentabilitas (*earnings*) yang diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).
 - 3) Faktor permodalan (*capital*) yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- b. Perbandingan tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional periode 2012-2014.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul, dideskripsikan secara jelas tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:147). Dalam menjawab rumusan masalah yang terdapat di bab I, penelitian ini menganalisis tiga faktor dari empat faktor yang ada tentang tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dan

Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa. Faktor yang dianalisis yaitu *risk profile* (NPL dan LDR), *earnings* (ROA dan NIM) dan *capital* (CAR), sementara faktor GCG tidak digunakan karena tidak tercantum pada laporan keuangan dan menyangkut terhadap data internal kerahasiaan bank, sehingga data tidak dapat diperoleh. Analisis data pada penelitian ini antara lain :

- a. Analisis Faktor Profil Risiko (*risk profile*) menggunakan rasio NPL dan LDR.
- b. Analisis Faktor Rentabilitas (*Earnings*) menggunakan rasio ROA dan NIM.
- c. Analisis Faktor *Capital* (Modal) menggunakan rasio CAR.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa Periode 2012-2014.

a. Analisis Faktor *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian terhadap faktor *risk profile* (profil risiko) didasarkan pada dua rasio yaitu :

1) *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan dari suatu bank dalam mengelola kredit bermasalah. Nilai NPL yang semakin kecil menunjukkan semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank dan nilai NPL yang semakin tinggi memperlihatkan semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Berdasarkan klasifikasi peringkat komposit rasio NPL, bank dikatakan dalam kondisi sangat baik jika mempunyai nilai $NPL < 2\%$ dengan bobot skor 5, berada dalam kondisi baik jika memiliki nilai $2\% \leq NPL < 5\%$ dengan bobot skor 4, berada dalam kondisi cukup baik jika memiliki nilai $5\% \leq NPL \leq 8\%$ dengan bobot skor 3, berada dalam kondisi kurang baik jika memiliki nilai $8\% < NPL \leq 11\%$ dengan bobot skor 2 dan berada dalam kondisi tidak baik jika memiliki nilai $NPL > 11\%$ dengan bobot skor 1.

Hasil perhitungan NPL Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa dilihat dari jumlah skor NPL pada tahun 2012-2014, Bank Rakyat Indonesia dan Bank

Central Asia memperoleh jumlah skor NPL tertinggi dengan jumlah skor yang sama yaitu 15. Hal ini berarti Bank Rakyat Indonesia dan Bank Central Asia sama-sama memiliki risiko kredit paling kecil dibandingkan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional lainnya. Bank Mandiri dan Bank Pan Indonesia berada pada peringkat kedua dengan jumlah skor NPL yang sama yaitu 14. Bank Negara Indonesia dan Bank CIMB Niaga mendapat perolehan skor NPL tertinggi ketiga dengan jumlah skor NPL yang sama yaitu 13. Bank Tabungan Negara dan Bank Danamon memperoleh jumlah skor NPL terendah dengan jumlah skor yang sama yaitu 12 dan kedua bank umum ini memiliki risiko kredit yang paling tinggi diantara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional lainnya. Total skor NPL keseluruhan untuk Bank Umum Milik Negara sama dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yaitu sebesar 54.

2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana yang diterima bank. Rasio LDR dapat dihitung dengan membagi total kredit atau kredit yang diberikan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Berdasarkan klasifikasi perikat komposit rasio LDR, bank dikatakan dalam kondisi sangat baik jika nilai $50\% < LDR \leq 75\%$ dengan bobot skor 5, berada dalam kondisi baik jika nilai $LDRnya 75\% < LDR \leq 85\%$ dengan bobot skor 4, berada dalam kondisi cukup baik jika nilai $LDRnya 85\% < LDR \leq 100\%$ dengan bobot skor 3, berada dalam kondisi kurang baik jika nilai $LDRnya 100\% < LDR \leq 120\%$ dengan bobot skor 2 dan berada dalam kondisi tidak baik jika nilai $LDR > 120\%$ dengan bobot skor 1.

Dilihat dari jumlah skor LDRnya, Bank Umum Milik Negara yang memperoleh jumlah skor LDR tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia dengan jumlah skor 11, yang berarti memiliki risiko likuiditas paling rendah diantara

Bank Umum Milik Negara lainnya. Jumlah skor LDR tertinggi Bank Umum Milik Swasta Nasional di tahun 2012-2014 diperoleh adalah Bank Central Asia dengan jumlah skor 13, yang berarti memiliki risiko likuiditas paling rendah diantara Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lainnya. Peringkat kedua yang memperoleh jumlah skor LDR tertinggi pada Bank Umum Milik Negara diduduki oleh Bank Negara Indonesia dengan jumlah skor LDR 10, sementara peringkat kedua yang memperoleh jumlah skor LDR tertinggi pada Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa diperoleh Bank CIMB Niaga dan Bank Pan Indonesia dengan jumlah skor LDR masing-masingnya sebesar 9. Bank Umum Milik Negara yang menduduki posisi terakhir dengan perolehan jumlah skor LDR sebesar 9 adalah Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara. Hal ini berarti kedua bank ini memiliki risiko likuiditas paling tinggi diantara dua Bank Umum Milik Negara lainnya. Jumlah skor LDR terendah di tahun 2012-2013 pada Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa diperoleh Bank Danamon dengan jumlah skor sebesar 8, yang berarti memiliki risiko likuiditas paling rendah diantara ketiga Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lainnya. Total skor LDR keseluruhan untuk Bank Umum Milik Negara sama totalnya dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yaitu sebesar 39.

b. Analisis *Earnings* (Rentabilitas)

1) Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam memperoleh keuntungan. ROA dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan rata-rata total aset. Rata-rata total aset diperoleh dari penjumlahan total aset awal tahun dan total aset akhir tahun kemudian dibagi dua. Total aset awal tahun merupakan total aset akhir tahun dari tahun sebelumnya. Berdasarkan klasifikasi peringkat komposit rasio ROA, bank dikatakan dalam kondisi sangat baik jika nilai ROA $>1,5\%$ dengan bobot skor 5,

berada dalam kondisi baik jika nilai $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ dengan bobot skor 4, berada dalam kondisi cukup baik jika nilai $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ dengan bobot skor 3, berada dalam kondisi kurang baik jika nilai $0\% < ROA \leq 0,5\%$ dengan bobot skor 2 dan berada dalam kondisi tidak baik jika nilai ROA $\leq 0\%$ dengan bobot skor 1. Semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang telah dicapai oleh bank tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA yang dimiliki oleh bank, maka semakin kecil tingkat keuntungan yang telah dicapai oleh bank tersebut.

Dilihat dari jumlah skor ROA pada tahun 2012-2014 terhadap Bank Umum Milik Negara, tiga bank BUMN yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia memperoleh jumlah skor ROA tertinggi sebesar 15 dengan jumlah skor ROA yang sama. Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yang memperoleh jumlah skor ROA tertinggi sebesar 15 diperoleh Bank Central Asia dan Bank Pan Indonesia. Ini berarti Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia dan Bank Pan Indonesia memiliki kinerja paling tinggi dalam memperoleh keuntungan. Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yang memperoleh jumlah skor ROA tertinggi kedua sebesar 14 diperoleh Bank CIMB Niaga dan Bank Danamon memperoleh jumlah skor ROA terbawah sebesar 13 yang berarti kinerjanya paling rendah dalam memperoleh keuntungan daripada ketiga Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lainnya. Bank Umum Milik Negara yang memperoleh jumlah skor ROA terbawah sebesar 11 adalah Bank Tabungan Negara yang berarti kinerjanya paling rendah dalam memperoleh keuntungan diantara Bank Umum Milik Negara Lainnya. Berdasarkan tabel 32, total skor ROA keseluruhan untuk Bank Umum Milik Negara lebih rendah jika dibandingkan dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa. Bank Umum Milik Negara memperoleh total skor ROA

keseluruhan sebesar 56 dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa memperoleh total skor ROA keseluruhan sebesar 57.

2) Net Interest Margin (NIM)

NIM adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga neto (bersih). Rasio NIM dihitung dengan cara membagi pendapatan bunga neto (bersih) dengan rata-rata aktiva produktif. Berdasarkan klasifikasi peringkat komposit pada rasio NIM, maka bank berada dalam kondisi “sangat sehat” jika nilai NIMnya $> 3\%$ dengan bobot skor 5, berada dalam kondisi “sehat” jika nilai $2\% < NIM \leq 2,5\%$ dengan bobot skor 4, berada dalam kondisi “cukup sehat” jika nilai $1,5\% \leq NIM \leq 2\%$ dengan bobot skor 3, berada dalam kondisi “kurang sehat” jika nilai $1\% \leq NIM < 1,5\%$ dengan bobot skor 2 dan berada dalam kondisi “tidak sehat” jika nilai $NIM < 1\%$ dengan bobot skor 1.

Dilihat dari jumlah skor NIM pada tahun 2012-2014, keempat Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yaitu Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, dan Bank Pan Indonesia memperoleh jumlah skor NIM tertinggi dengan jumlah skor NIM yang sama. Keempat bank ini mampu mempertahankan predikat “sangat sehat” selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2012-2014 yang berarti keempat Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa memiliki kinerja sangat baik dalam menghasilkan bunga bersihnya. Jumlah skor NIM tertinggi pada Bank Umum Milik Negara di tahun 2012-2014 hanya diperoleh tiga bank yaitu Bank Mandiri dan Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia dengan dengan jumlah skor sebesar 15 yang berarti berarti ketiga bank ini memiliki kinerja paling baik dalam menghasilkan bunga bersih dibandingkan Bank Umum Milik Negara lainnya. Ketiga bank ini berhasil mempertahankan predikat “sangat sehat” selama tiga tahun berturut-turut. Jumlah skor terendah pada Bank Umum Milik Negara diperoleh Bank Tabungan

Negara yang berarti kinerjanya paling rendah dalam menghasilkan bunga bersih dibandingkan Bank Umum Milik Negara lainnya. Total skor NIM keseluruhan untuk Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih tinggi jika dibandingkan dengan Bank Umum Milik Negara. Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa memperoleh jumlah skor NIM keseluruhan sebesar 60 dan Bank Umum Milik Negara memperoleh jumlah skor NIM keseluruhan sebesar 58.

c. Analisis Capital (Permodalan)

1) Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Rasio CAR dapat dihitung dengan membagi jumlah modal (penjumlahan antara modal inti dengan modal pelengkap) dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8%. Berdasarkan klasifikasi komposit rasio CAR, maka bank berada dalam kondisi “sangat sehat” jika nilai $CAR > 12\%$ dengan bobot skor 5, berada dalam kondisi “sehat” jika skor $9\% < CAR \leq 12\%$ dengan bobot skor 4, berada dalam kondisi “cukup sehat” jika nilai $8\% \leq CAR \leq 9\%$ dengan bobot skor 3, berada dalam kondisi “kurang sehat” jika nilai $6\% \leq CAR < 9\%$ dengan bobot skor 2 dan berada dalam kondisi “tidak sehat” jika nilai $CAR < 6\%$ dengan bobot skor 1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2014 keempat Bank Umum Milik Negara dan keempat Bank Umum Milik Swasta Nasional devisa memperoleh predikat “sangat sehat”. Keseluruhan bank umum tersebut memiliki nilai CAR diatas 12%. Total skor CAR keseluruhan untuk Bank Umum Milik Negara jika dibandingkan dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa adalah sama. Perolehan total skor CAR keseluruhan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yaitu sebesar 60.

2. Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa

Dari analisis rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR yang telah dilakukan terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2014, maka telah didapatkan jumlah skor dan rata-rata skor masing-masing rasio dari faktor *risk profile* (profil risiko), *earnings* (rentabilitas) dan *capital* (permodalan) yang dijadikan sebagai hasil akhir dalam penilaian perbandingan tingkat kesehatan antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa. Penilaian tingkat kesehatan antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa disajikan dalam tabel 1.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio NPL pada tahun 2012-2014 terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional memperoleh predikat “baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK2). Total skor NPL keseluruhan terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa adalah 54, yang berarti kemampuan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa sama baiknya dalam mengelola kredit bermasalahnya.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR pada tahun 2012-2014 terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional memperoleh predikat “cukup baik” dan menunjukkan bahwa kedua bank umum ini berada pada Peringkat Komposit 3 (PK3). Total skor NPL keseluruhan yang diperoleh Bank Umum Milik Negara yaitu 39 dan untuk Bank Umum Milik Swasta Nasional juga memperoleh total skor LDR sebesar 39. Total skor LDR keseluruhan untuk Bank Umum Milik Negara sama totalnya dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yang berarti kemampuan Bank Umum Milik Negara sama baiknya dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang bank miliki maupun dana yang dikumpulkannya dari masyarakat.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio NIM pada tahun 2012-2014 terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional memperoleh predikat “sangat sehat” dan menunjukkan bahwa kedua bank umum ini berada pada Peringkat

Komposit 1 (PK1). Total skor NIM keseluruhan yang diperoleh Bank Umum Milik Negara adalah 58 dan untuk Bank Umum Milik Swasta Nasional memperoleh total NIM sebesar 60.

Tabel 1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa Tahun 2012-2014

Bank Umum Milik Negara				Bank Umum Milik Swasta Nasional			
Rasio	Tahun	Rata-rata Rasio	Skor	Rasio	Tahun	Rata-rata Rasio	Skor
NPL	2012	1,84 8%	18	NPL	2012	1,63 6%	19
	2013	2,37 7%	18		2013	1,89 9%	17
	2014	2,31 8%	18		2014	2,46 7%	18
Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		2,18 1%	54	Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		2,00 1%	54
Komposit		Baik		Komposit		Baik	
LDR	2012	84,0 39%	14	LDR	2012	90,1 70%	13
	2013	90,6 46%	12		2013	87,4 97%	13
LDR	2014	90,3 71%	13	LDR	2014	88,8 27%	13
Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		88,3 52%	39	Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		88,8 31%	39
Komposit		Cukup Baik		Komposit		Cukup Baik	
ROA	2012	3,19 9%	19	ROA	2012	2,60 1%	19
	2013	3,28 8%	19		2013	2,89 0%	20
	2014	3,02 2%	18		2014	2,32 7%	18
Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		3,17 0%	56	Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		2,60 6%	57
Komposit		Sangat Sehat		Komposit		Sangat Sehat	
NIM	2012	5,52 3%	20	NIM	2012	6,50 3%	20
	2013	5,85 1%	19		2013	6,44 6%	20
	2014	5,70 2%	19		2014	6,37 9%	20
Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		5,69 2%	58	Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		6,44 3%	60
Komposit		Sangat Sehat		Komposit		Sangat Sehat	
CAR	2012	16,6 97%	20	CAR	2012	18,7 33%	20
	2013	15,6 60%	20		2013	18,9 68%	20
	2014	16,4 40%	20		2014	18,8 20%	20
Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		16,2 66%	60	Rata-rata Nilai dan Jumlah Skor		18,8 40%	60
Komposit		Sangat Sehat		Komposit		Sangat Sehat	
Total Keseluruhan			267	Total Keseluruhan			270

Sumber: Data Diolah (2016)

Total skor NIM keseluruhan untuk Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Milik Negara yang berarti kinerja Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa dalam menghasilkan pendapatan bunga neto lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Negara.

Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa pada tahun 2012-2014 berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR menunjukkan total skor keseluruhan rasio pada Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih tinggi dibandingkan total skor keseluruhan rasio pada Bank Umum Milik Negara. Kondisi ini menunjukkan secara keseluruhan kinerja Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Negara. Total skor keseluruhan rasio yang diperoleh Bank Umum Milik Negara adalah 267, sementara total skor keseluruhan rasio pada Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yaitu 270.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank pada tahun 2012-2014 untuk faktor *risk profile* (profil risiko) dengan menggunakan rasio NPL terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa berada pada Peringkat Komposit 2 (PK2) dengan predikat “baik”. Faktor *risk profile* yang menggunakan rasio LDR menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa berada pada Peringkat Komposit 3 (PK3) dengan predikat “cukup baik”.
- b. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank pada tahun 2012-2014 untuk faktor *earnings* (rentabilitas) dengan menggunakan rasio ROA terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa berada pada Peringkat Komposit 1 (PK1) dengan predikat “sangat sehat”. Faktor *earnings* yang menggunakan rasio NIM menunjukkan tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa berada pada Peringkat Komposit 1 (PK1) dengan predikat “sangat sehat”.
- c. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank pada tahun 2012-2014 untuk faktor *capital* (permodalan) dengan menggunakan rasio

CAR terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa berada pada Peringkat Komposit 1 (PK1) dengan predikat “sangat sehat”.

- d. Total skor keseluruhan rasio (NPL, LDR, ROA, NIM, CAR) pada tahun 2012-2014 terhadap Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih tinggi dibandingkan total skor keseluruhan rasio pada Bank Umum Milik Negara. Total skor keseluruhan rasio yang diperoleh Bank Umum Milik Negara adalah 267, sementara total skor keseluruhan rasio pada Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yaitu 270. Kondisi ini menunjukkan secara keseluruhan kinerja Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Negara.

2. Saran

- a. Kondisi faktor *risk profile* menggunakan rasio NPL, faktor *earnings* menggunakan rasio ROA dan NIM, dan faktor *capital* menggunakan rasio CAR terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa secara keseluruhan rata-rata telah mendapatkan predikat “sangat baik” dan “sangat sehat”, sebaiknya ini terus dipertahankan oleh manajemen bank agar kesehatan bank-bank umum ini tetap terjaga dan kepercayaan masyarakat terhadap bank juga tetap terjaga.
- b. Kondisi faktor *risk profile* terhadap Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa menggunakan rasio LDR secara keseluruhan rata-rata telah mendapat predikat “cukup baik”, sebaiknya kemampuan manajemen bank-bank umum lebih ditingkatkan dalam menurunkan rasio LDRnya yang tinggi, serta dalam menjaga dan mengawasi kredit yang diberikan sehingga dapat meminimalisir terjadinya risiko likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman Ir. Drs. M.M. 2004. *Lima Tahun Penyehatan Perbankan Nasional (1998-2003)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Hanafi, Mamdhu. 2013. *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMK.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irmayanto, Juli., dkk. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Ismail. 2013. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Asara.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Retnadi, Djoko. 2006. *Memilih Bank yang Sehat Kenali Kinerja dan Pelayanannya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan: Konsep Teknik dan Analisis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zakarsyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta